

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Konsep Dasar Konsentrasi AUD

##### 1. Konsentrasi pada Anak Usia Dini

Konsentrasi pada anak usia dini merupakan kemampuan untuk memfokuskan perhatian terhadap satu objek atau aktivitas dalam jangka waktu tertentu serta mempertahankan fokus meskipun terdapat gangguan eksternal. Kemampuan ini merupakan salah satu aspek dari fungsi eksekutif (*executive function*), yang mencakup pengendalian diri (*self-regulation*), memori kerja (*working memory*), dan fleksibilitas kognitif (*cognitive flexibility*) (Best & Miller, 2010). Pada rentang usia 0–6 tahun, durasi konsentrasi anak masih terbatas dan mudah terganggu, karena sistem saraf dan mekanisme kontrol atensi belum sepenuhnya berkembang secara optimal (Diamond, 2013). Menurut teori jaringan atensi terkini, khususnya penelitian “How attention factors into executive function in preschool children” oleh Deodhar & Bertenthal (2023), atensi kontrol (yang meliputi *sustained attention* dan *selective attention*) merupakan komponen yang terpisah namun sangat berkaitan dengan EF pada usia prasekolah.

Teori ini menegaskan bahwa selain memori kerja dan inhibisi respon, kontrol atensi adalah domain yang harus diukur secara langsung agar memahami perkembangan EF anak usia dini secara utuh. Pendekatan pembelajaran yang menggabungkan unsur motorik, permainan, dan

stimulus multisensorik terbukti efektif dalam meningkatkan konsentrasi anak usia dini. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Izatul Fikro dan Agus Salim (2023) melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di TK Aisyiyah Bulusidoakre menunjukkan bahwa penggunaan metode Tebona Game (menepuk bola warna) dapat meningkatkan konsentrasi belajar anak usia 4–5 tahun secara signifikan, yaitu dari 46% pada pra-siklus, menjadi 66,5% pada siklus I, dan mencapai 94,5% pada siklus II. Hasil ini menegaskan bahwa intervensi melalui permainan motorik-bola mampu memperpanjang rentang perhatian dan meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran secara aktif.

Penelitian lain oleh Yuliani dan Hartati (2022) juga memperkuat temuan tersebut. Mereka menemukan bahwa aktivitas bermain berbasis gerak dengan media bola dan warna dapat menstimulasi koordinasi motorik kasar serta meningkatkan fokus perhatian anak selama proses pembelajaran di kelas PAUD. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran yang mengandung unsur fisik, sensorik, dan kognitif secara bersamaan memiliki potensi besar untuk mengoptimalkan konsentrasi belajar anak usia dini.

## **B. Media Pembelajaran dalam PAUD**

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau materi pelajaran agar dapat merangsang perhatian, minat, pemahaman, dan pikiran peserta didik. Dalam konteks PAUD, media idealnya bersifat konkret (tangible), menarik, mudah diakses, serta sesuai

dengan perkembangan sensorik dan motorik anak. Penelitian di berbagai lembaga PAUD di Indonesia menemukan bahwa kondisi media pembelajaran sangat bervariasi: beberapa PAUD memiliki media yang lengkap dan inovatif, sementara yang lain terbatas. Sebagai contoh, survei di PAUD di Kecamatan Ketahun, Bengkulu Utara melaporkan bahwa banyak lembaga memiliki media pembelajaran tetapi kondisi fisiknya sering tidak memadai, kurang variatif, atau kurang terpelihara sehingga tidak optimal digunakan (Dasriana, Suryadi & Delrefi, 2024). Penelitian lain mengenai media digital literasi untuk anak usia 5-6 tahun di Undiksha menunjukkan bahwa media digital dapat merangsang keterampilan bahasa dan literasi, tetapi tidak selalu meningkatkan fokus jika mekanisme interaksinya tidak dirancang dengan baik (Satriana et al., 2022).

### **1. Bola sebagai Media Pembelajaran**

Aktivitas bermain bola warna warni dapat menjadi salah satu bentuk stimulasi yang efektif dalam meningkatkan perhatian dan konsentrasi anak usia dini karena melibatkan berbagai aspek sensorik seperti gerak, warna, dan koordinasi mata-tangan. Bola sebagai media pembelajaran memiliki keunggulan khusus dalam memancing perhatian anak karena sifatnya yang menarik secara visual (warna-warni), kinestetik (bergerak atau dapat disentuh), dan responsif terhadap interaksi (misalnya dilempar, ditangkap, atau diisi udara), sehingga menciptakan pengalaman belajar yang konkret dan multisensorik. Kegiatan ini tidak hanya bersifat menyenangkan, tetapi juga memfasilitasi keterlibatan anak secara optimal dalam proses belajar dengan menstimulasi fokus, koordinasi motorik, dan

daya tangkap terhadap instruksi. Penelitian menunjukkan bahwa mainan multisensorik yang menggabungkan unsur visual, taktil, dan gerak responsif lebih efektif dalam meningkatkan fokus dan daya tarik belajar dibandingkan dengan mainan tradisional (Fan, Chong, & Li, 2024).

Hasil studi neurokognitif juga mengungkap bahwa kemampuan anak dalam mengintegrasikan berbagai rangsangan sensorik dan mengarahkan perhatian secara sadar masih dalam tahap perkembangan, sehingga stimulus yang kaya secara sensorik seperti balon berwarna dan bergerak dapat membantu memperkuat atensi anak (Zhao et al., 2024).

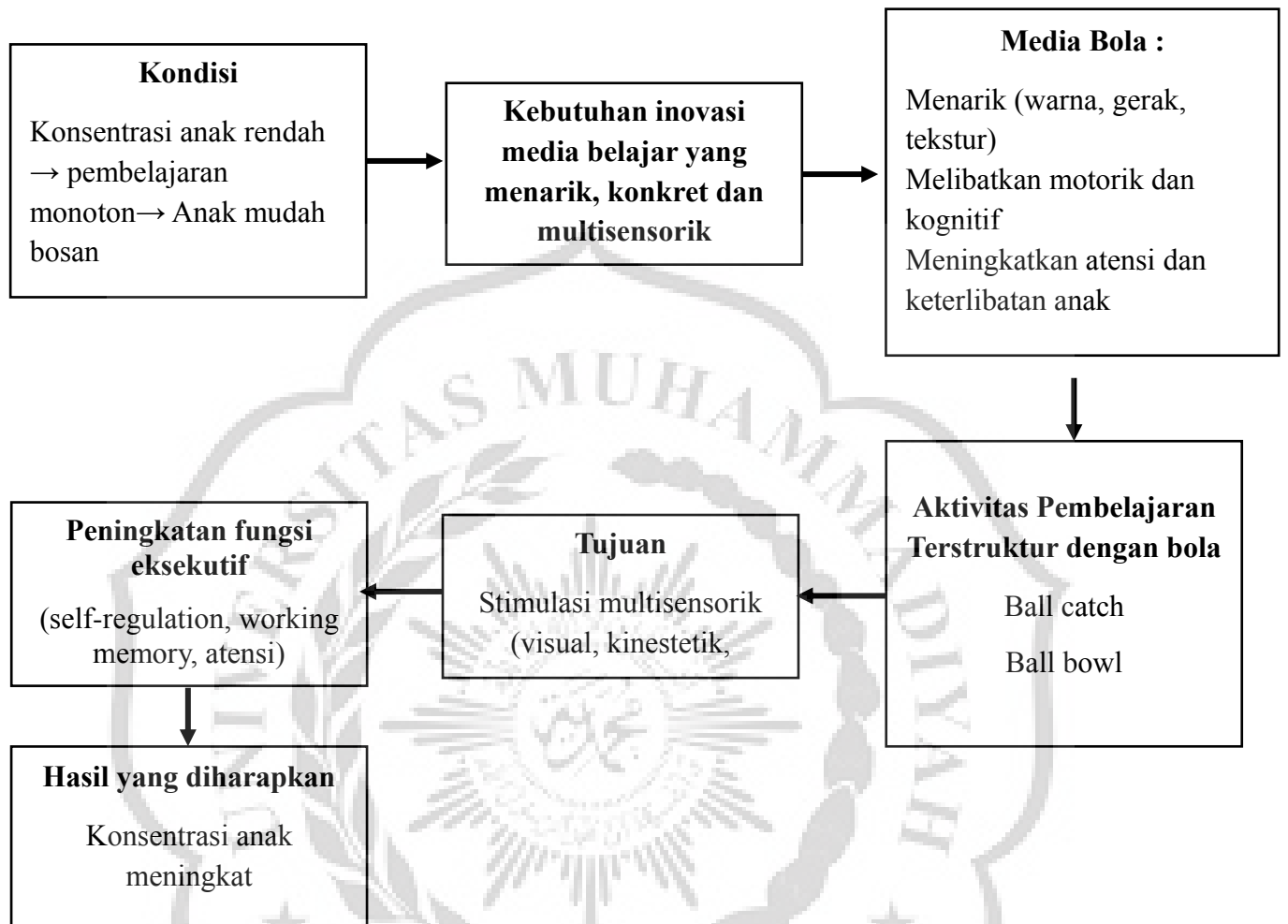
Penelitian lain oleh Izatul Fikro dan Agus Salim (2023) yang menggunakan permainan bola warna (*patting colored balls*) juga memberikan hasil serupa, bahwa penggunaan objek konkret yang menarik secara visual dan gerak mampu meningkatkan konsentrasi belajar anak usia dini. Selain itu, hasil kajian lain menegaskan bahwa stimulasi multisensorik mendukung pengolahan informasi dan penguatan memori terhadap objek yang diamati (Child Development, 2024), serta meningkatkan partisipasi, keterlibatan emosional, dan retensi pembelajaran anak dalam konteks pendidikan usia dini (Mpolomoka, 2025; Gazioğlu & Karakuş, 2023). Dengan demikian, penggunaan media bola dalam pembelajaran anak usia dini memiliki dasar teoritis dan empiris yang kuat, karena mengintegrasikan elemen-elemen multisensorik yang efektif untuk menstimulasi perhatian, koordinasi motorik, serta kemampuan kognitif anak secara holistik.

### C. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

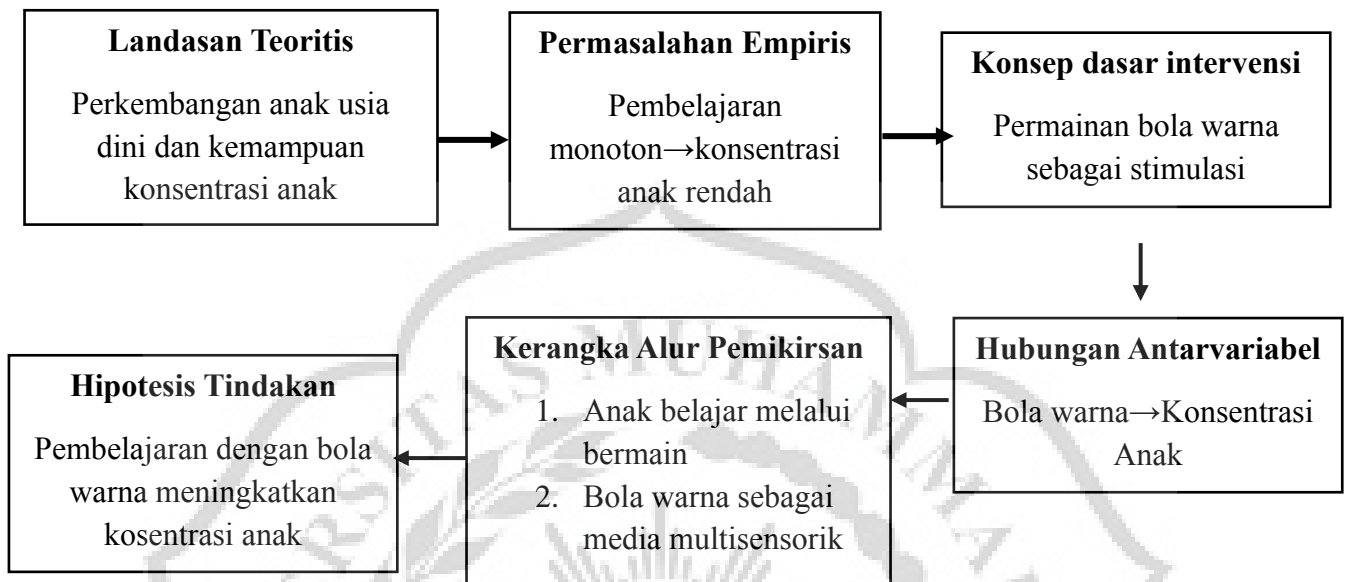
No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan dengan Penelitian Ini	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1	Nuraida, Fidrayani, Andriyani, & Aprilia (2025)	Eksperimen membuat balon mengembang tanpa ditiup di TK HOM PIM PA	Eksperimen/ PTK	Konsentrasi anak meningkat dari 52,63% (siklus I) menjadi 84,21% (siklus II)	Sama-sama menggunakan media untuk meningkatkan konsentrasi	Fokus pada eksperimen membuat balon mengembang, bukan integrasi dalam kegiatan pembelajaran terstruktur
2	Izatul Fikro & Agus Salim (2023)	Peningkatan konsentrasi melalui permainan Tebona	PTK	Konsentrasi meningkat dari 46% (pra-siklus), 66,5% (siklus I), hingga 94,5% (siklus II)	Sama-sama menekankan media permainan motorik sederhana	Media yang digunakan berupa bola warna, bukan balon
3	Kusumawati & Hidayati (2021)	Penggunaan balon dalam meningkatkan konsentrasi anak usia 5–6 tahun	PTK	Permainan balon meningkatkan fokus, keterlibatan, dan konsistensi anak	Sama-sama memanfaatkan media	Penelitian ini lebih deskriptif, belum menyajikan model pembelajaran terintegrasi
4	Dasriana, Suryadi, & Delrefi (2024)	Survei media pembelajaran di PAUD se-Kecamatan Ketahun, Bengkulu Utara	Survei	Media pembelajaran tersedia, tetapi kurang bervariasi dan pemeliharannya terbatas	Sama-sama menekankan pentingnya media sederhana dan kreatif	Penelitian survei kondisi media, bukan eksperimen peningkatan konsentrasi

#### D. KERANGKA BERPIKIR



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

## E. KERANGKA PENELITIAN



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir